

Ibu Negara Ani Bambang Yudhoyono

# KARENA KARTINI, MAKA LAHIR KAPOLSEK, KAPOLRES DAN KAPOLDA WANITA

**SEBAGAI** rangkaian dari Peringatan Hari Kartini 2008, sejumlah perwakilan Polwan diterima Ibu Negara Ani Bambang Yudhoyono di Ruang Bendera Wisma Negara, Rabu (30/4). Menyertai rombongan adalah Deputi SDM Mabes Polri Irjen Pol Bambang Hadiyono dan Kapolda Banten Brigjen Pol Rumiah.

Dalam arahnya, Ibu Ani mengajak seluruh Polwan untuk meneladani Ibu Kartini sebagai pejuang perempuan yang tak kenal menyerah, terutama ajakannya untuk terus belajar karena dengan pendidikan kaum perempuan dapat mengangkat harkat dan martabatnya. Ibu Ani yang didampingi Ketua Umum Bhayangkari, Ibu Henny Sutanto, juga berkesempatan berdialog dengan para Polwan yang dipandu Irjen Pol Bambang Hadiyono, MM. Banyak hal dibahas, mulai dari perdagangan perempuan, kekerasan dalam rumah tangga, tertib lalu lintas, serta cyber crime yang lagi tren saat ini. Berikut cuplikannya.

**I**BU Ani mengatakan, berkat perjuangan Kartini banyak kaum perempuan Indonesia yang kini semakin maju dan memperoleh banyak kesempatan untuk menjadi pemimpin. Pengangkatan polwan Brigjen Pol Rumiah sebagai kapolda wanita pertama Banten adalah bukti bahwa perjuangan Kartini tidaklah sia-sia.

"Setelah kapolwil, kapolres, kapolsek sekarang kita punya kapolda wanita. Ini berkat perjuangan Kartini dan sangat membanggakan kita semua," kata Ibu Ani yang menginginkan prestasi membanggakan tersebut harus menjadi motivasi bagi Polwan lainnya untuk terus berkarya, memberdayakan kemampuannya demi mengangkat harkat, derajat dan martabat kaum wanita seperti yang dicita-citakan Kartini.

Selain terus mengembangkan

karirnya, Ibu Ani juga berpesan agar Polwan disamping menjalankan fungsi dan tugas pokoknya sebagai pelindung, pengayom dan pelayanan hukum kepada kaum perempuan dan anak-anak sudah waktunya diperlebar dengan menyentuh masyarakat luas, dengan tugas-tugas khusus. Peran Polwan yang selama ini lebih ditekankan pada tugas-tugas yang bersifat persuasif dan negosiatif, ke depannya harus mampu memberdayakan masyarakat sekitarnya.

"Wanita memiliki naluri sebagai seorang negosiator yang ulet, jadi memang cocok untuk tugas-tugas yang sifatnya banyak berkaitan dengan masyarakat," tandas Ibu Ani seraya memberikan contoh, "Coba perhatikan kita ini kaum perempuan kalau belanja pakai acara nawar sekalipun hanya untuk nilai seratus perak. Ini bukti bahwa dia seorang

negosiator yang ulet."

Wanita, katanya, dengan nalurinya juga mampu mengambil keputusan tepat dan bijak sehingga hasilnya memuaskan banyak pihak, terutama bagi mereka yang menduduki jabatan-jabatan pimpinan. Untuk kasus-kasus tertentu, acapkali Polwan harus berani mengambil keputusan sendiri tanpa menunggu perintah atasan oleh karena itu harus berpikir bijak, trampil dan tentu saja secara tegas karena keputusannya akan berakibat pada semua keputusan yang diambilnya.

"Oleh karena itu saya berharap pada para polwan yang sudah dididik dengan demikian keras dan hebatnya artinya mulai dari fisik, ya mental, ya intelektualnya tetapi juga tetap mengasah dirinya ke depan guna menghadapi tugas-tugas yang lebih berat lagi," pesannya, seraya mengatakan dirinya tidak akan sanggup mengalami pendidikan keras seperti yang dilalui para polwan, sama kerasnya dengan pola pendidikan polisi laki (Polki). "Saya pikir saya sendiri tak akan sanggup," ucapnya sambil menengadahkan kedua tangannya, petanda menyerah.

## GLOBALISASI TAK BISA DITOLAK

Menanggapi laporan Brigjen Rumiah bahwa Polwan juga dihadapkan pada tugas-tugas berat lainnya yang berkaitan dengan Cyber Crime, dengan modus operandi yang semakin canggih, maka harus dipecahkan secara bersama-sama. "Globalisasi ada bersama kita tidak



FOTO: EVA HARTINI

mungkin kita tolak, oleh karena itu kita harus menghadapinya. Saya berharap melalui peran Polwan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kita kaum perempuan memperoleh cara bagaimana mencegah agar kita tidak terkena dampak cyber crime seperti kejahatan lewat ATM yang menjadi momok bagi kita," harapnya.

Masih seputar Cyber crime, Ibu Ani meminta agar upaya-upaya pencegahan dijelaskan kepada masyarakat luas agar mereka jangan sampai mengalaminya. "Insya Allah saya bisa menyampaikan kepada bapak kapolri agar mencetak Polwan lebih banyak lagi dengan kemampuannya yang maksimal," imbuhnya.

Karena bersentuhan langsung dengan masyarakat, Ibu Ani juga menghimbau para Polwan, seperti yang juga dipesankan pada wanita TNI, agar pimpinan melakukan pembinaan baik yang berkaitan dengan tugas-tugas operasional maupun pembinaan ke dalam, dalam hal ini menumbuhkan kesadaran bagi Polwan bahwa mereka adalah milik rakyat, jadi jangan sekali-kali bersikap eksklusif, hanya bermain dengan lingkungannya saja tetapi harus bergaul dengan masyarakat luas. "Banyak hal yang belum diketahui oleh kaum perempuan, terutama yang jauh di daerah. Mereka hidup dalam ketidakberdayaan, buta hukum, menjadi korban KDRT. Tolonglah mereka," katanya.

KDRT, ulasnya, seperti dilaporkan Brigjen Pol Rumiah, memang sudah ada Undang-undangnya namun masih bias sehingga masih banyak kaum perempuan yang jadi korban kekerasan dalam rumah tangga, tapi tidak berani melapor. Atau kalau melapor, laporan tersebut dicabut kembali karena takut pada suaminya dan tak mampu menafkahi keluarga. Sebetulnya, katanya, posisi wanita sebagai korban memang berada dalam posisi yang lemah karena itu bagaimana caranya Polwan ikut bertanggung jawab, menguatkan dan memberi dukungan moral bagi korban. "Saya kira kalau memang sudah ada

undang-undangnya berikan sanksi kepada pelaku, tapi tetap dengan upaya pembinaan agar tak terulang kembali."

Lebih jauh tentang masih biasanya UU KDRT, Ibu Ani menjelaskan bahwa peraturan dibuat agar Negara kita lebih teratur karena ada hukum yang mengatur. Bahwa ketika hukum akan diterapkan muncul pertentangan, adalah satu tantangan buat polisi. Polisi harus mampu berembuk secara bersama-sama, jangan hanya mencari kesalahan tetapi memang menindak yang ber-

salah dengan hukum yang berlaku. "Kita beritahu masyarakat desa bahwa ada aturan dan hukum yang dibuat untuk dipatuhi bukan untuk dilanggar. Tanamkan pada mereka bahwa kalau saya melanggar ada hukumannya," tandasnya.

### SMS TILANG

Dalam kesempatan tersebut, Ibu Ani juga membahas keluhan masyarakat pengguna jalan raya yang lapor melalui SMS berkaitan dengan tindakan polisi lalu lintas yang nyaris tiap hari melakukan razia/ope-

razi. " Dalam kesempatan ini saya ingin bertanya sebetulnya kapan saja razia dilakukan?"

Ketika dijawab bahwa polisi, sebelum melakukan kegiatan razia sudah melakukan kegiatan Anev (analisa dan evaluasi, jadi bukan serta merta tanpa konsep, Ibu Ani mengatakan bahwa mungkin saja yang bertanya lewat SMS adalah masyarakat yang memang suka mencari-cari kesalahan atau mungkin tidak mengerti peraturan.

Namun demikian, katanya, tidak ada salahnya polisi menanggapi pengaduan tersebut sebagai kritik karena bisa saja ada oknum polisi yang bertugas melakukan razia di luar ketentuan yang ada. "Jadi intinya marilah kita membangun negeri ini dengan niat yang baik. Kita mulai dengan membuat peraturan yang jelas, aparat yang baik, agar masyarakatnya pun baik," imbaunya.

Ibu Ani juga berharap apa yang sudah dilakukan lalu lintas dengan menyebar leaflet, booklet, menerbitkan buku-buku kecil berisi pelayanan/informasi mengenai berlalu lintas yang benar terus digalakkan. Bisa juga ditambahkan dengan pembuatan film edukasi untuk diteruskan ke sekolah-sekolah. Program tersebut bisa terus dilanjutkan dan bisa bekerjasama dengan program "mobil pintar", "motor pintar", "rumah pintar" "kapal pintar" yang kini ada. "Kalau ada booklet atau film-film edukasi kita terima dengan senang hati dan akan kita sebarkan kepada masyarakat melalui sarana yang "pintarpintar" tadi, agar lebih luas lagi penyebarannya."

### MODAL USAHA

Dalam pertemuan yang berlangsung santai tersebut, masih seputar topik pemberdayaan wanita desa, Ibu negara menginformasikan bahwa pemerintah telah menyusun bantuan program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk mengatasi kemiskinan masyarakat desa dan setiap desa akan memperoleh bantuan sebesar 250-300 juta rupiah.



FOTO: EVA HARTINI

Ibu negara Ani Susilo Bambang Yudhoyono didampingi Ketua Umum Bhayangkari Ibu Henny Sutanto.



FOTO: EVA HARTINI

Sejumlah perwakilan Polwan diterima Ibu Negara Ani Bambang Yudhoyono di Ruang Bendera Wisma Negara, Rabu (30/4).

Bantuan itu bisa dipergunakan untuk keperluan bersama seperti misalnya membangun rumah ibadah, membuat jalan desa untuk mempermudah akses ke desa lain, sarana pendidikan, memperbaiki rumah dan lain sebagainya yang intinya untuk kemajuan masyarakat desa.

"Mereka yang rumahnya hanya dibangun dengan gedek kita ganti dengan tembok. Yang berlantai tanah kita ganti semen atau keramik," ucapnya.

Agar bantuan tersebut jelas peruntukannya, Ibu Ani berharap wanita ikut terlibat, ikut berembuk dan memutuskan karena umumnya mereka lebih tahu dan peka pada persoalan-persoalan kemiskinan yang ada di sekitarnya.

Begitu pun banyak masyarakat yang belum memperoleh pengobatan dan tidak tahu kemana harus mendapatkannya. Maka disinilah peran para wanita. "Kita tunjukkan pada mereka bagaimana mendapatkan jaminan kesehatan masyarakat, bagaimana bisa berobat dan bagaimana memperoleh gizi yang baik bagi anak-anaknya."

Karena sasarannya adalah memberdayakan perempuan desa, maka Ibu Ani berharap polwan yang dipercaya pimpinannya menjadi ka-

polsek, kapolres harus tahu kondisi riil masyarakat di mana dia bertugas. Mana yang paling miskin keadaannya, mana yang menjadi prioritas untuk dibantu, kompromilah dengan kepala desanya, RTnya, RWnya. "Kalau ada anak kekurangan gizi tak ketahuan itu berarti kita sesama warga tidak peduli. Kalau kita peduli pasti akan ketahuan," tandasnya.

Polwan, ucapnya, juga harus bisa menjadi mata dan telinga bila ada pembagian beras "raskin" agar distribusinya tepat sasaran. Polwan bisa juga minta bantuan ibu-ibu desa untuk ikut memantau pembagiannya agar sampai pada yang berhak menerimanya. "Kalau memang tidak pantas menerima jangan, harus tegas," pesannya. "Bila terjadi penyimpangan, jangan segan-segan melaporkannya, memprosesnya," imbulunya.

#### BULAN SEJUTA POHON

Polwan, sebagai abdi negara yang mendapat tugas melindungi, mengayomi dan melayani masyarakat harus memegang komitmen menjalankan tugas itu dengan baik, termasuk tugas ikut menyelamatkan lingkungan seperti yang sudah dilaksanakan 1 Desember lalu lewat

program penanaman "sepuluh juta pohon".

Meski bulan menanam sejuta pohon ditetapkan setiap 1 Desember, namun Ibu Ani menghimbau kegiatan menanam pohon tidak perlu menunggu sampai bulan Desember, tapi bisa setiap saat, bahkan setiap hari. "Menjaga lingkungan tanggung jawab kita bersama, sebagaimana kita tahu dampak dari *global warming* sudah benar-benar melanda seluruh dunia, jutaan manusia juga mengalami kesengsaraan karenanya. Jadi marilah kita menanam pohon."

Menanam pohon, juga bisa dilakukan pada momen-momen penting seperti saat kelahiran. Seperti yang dilakukan ibunya ketika melahirkan dirinya. "waktu saya lahir, ibunda saya menandainya dengan menanam pohon kelapa. Begitu saya remaja, pohon itu berbuah dan sangat bermanfaat. Bayangkan pohon kelapa itu mulai dari akarnya sampai ujungnya bermanfaat. Jadi amat baik kalau kita meniru apa yang sudah dilakukan ibu-ibu kita dulu. Bayangkan kalau tiap keluarga mau melakukannya beta-pa hijanya bumi kita," tandas Ibu Negara mengakhiri arahannya. [cil/eva]

Walikota Jakpus, DR. Hj SYLVIANA MURNI, SH, MSI

# MENJADI WALIKOTA, TETAP SEORANG IBU

**SEPUTAR Hari Kartini tahun ini, memberikan makna istimewa bagi masyarakat Jakarta Pusat. Gambaran perjuangan emansipasi yang didengungkan RA Kartini, menemukan keindahannya, ketika Sylviana Murni (49) dilantik sebagai Walikota Jakarta Pusat di bulan April lalu. Pelantikan dilakukan oleh Gubernur DKI Fauzi Bowo. Dengan begitu Sylviana Murni adalah perempuan pertama yang menjabat walikota di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.**

"SAYA sangat bersyukur menjalankan tugas ini sebagai amanah sekaligus ibadah," kata perempuan yang akrab disapa Sylvia itu saat ditemui JAGRATARA di tengah kesibukannya mengunjungi masyarakat Petojo Utara Jakarta Pusat pekan lalu.

Sebagai bagian dari hari-harinya yang padat dengan kesibukan, Nona Jakarta era 80-an ini berkunjung ke sejumlah sekolah di kawasan Petojo Utara. Di tengah terik matahari siang, paras ayu perempuan Betawi itu terus tersenyum ramah menyalam setiap warga yang disambungnya.

"Belakangan ini memang saya sangat sibuk. Bahkan sejak dilantik pada 1 April lalu, saya hanya tidur dua jam. Namun ini sebuah komitmen karena bagi saya, mengunjungi warga juga tak kalah penting dan itu juga merupakan bagian dari tugas seorang pemimpin," ungkapnya dengan bijak.

Sebagai Walikota di jantung ibukota negara, aktivitas Sylvia memang boleh dikatakan super sibuk. Maklum, memimpin wilayah Jakarta Pusat yang dipenuhi oleh 14 ribu penyandang masalah sosial dan dihuni sekitar 22 keluarga miskin, bukanlah sebuah pekerjaan mudah bagi siapa pun.

Sebagai Walikota, kata Sylvia, dirinya terus-menerus berusaha menyanggah warganya. Kemudian setelah sampai di rumah dia tetap harus menjadi seorang istri dan ibu. Semua itu ia lakoni dengan baik. Kata orang Betawi: "Sylvia memang kagak ade matinye."

"Ini semua saya lakukan dengan tulus dan ikhlas. Karena saya yakin bekerja itu harus dengan cinta, ikhlas dan hati," katanya.

Bicara soal Hari Kartini, makna peringatan kali ini tentunya sangat berharga bagi Sylvia. Terlebih dirinya setelah dilantik sebagai walikota perempuan pertama persis menjelang memasuki bulan dimana tokoh nasional kaum perempaan ini akan diperingati. Walau demikian saat disebut sebagai Kartini Jakarta, Sylvia hanya tersenyum ramah.

"Ya, enggalah? Terlalu berlebihan saya disebut Kartini Jakpus. Sa-



ya ini kan belum ada apa-apa dibanding para wanita yang lainnya. Masih banyak wanita yang lebih hebat dari saya. Pastinya, saya bangga mendapat tanggungjawab ini dan akan berusaha melaksanakan tugas sebaik mungkin," ucapnya merendah.

Sylvia berpendapat kaum wanita saat ini tidak boleh kalah, minimal setara dengan kaum pria. Wanita kata dia, harus maju terus dan jangan hanya menunjukkan keperempuannya. Dalam artian, jangan melulu menunjukkan kelelahannya sebagai perempuan.

"Perempuan itu harus bekerja profesional, tanpa melupakan kodratnya. Kalau sudah di rumah dia (perempuan) harus memutar canelnya untuk kembali bahwa dia adalah istri dari suaminya serta ibu dari anak-anaknya. Ga boleh ngebosi," katanya sambil tertawa renyah.

Sebagai wujud perjuangan dan cita-cita luhur Kartini untuk bebas merdeka, Sylviana berharap, pada Hari Kartini ini para kaum perempuan terus lebih maju dan berjuang tanpa mengesampingkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga.

"Saya berharap di Hari Kartini ini, keinginan RA Kartini adalah bagaimana kita (kaum wanita) merdeka. Merdeka dalam arti setara antara lelaki dan perempuan, merdeka mengemukakan pendapat, merdeka dalam berinovasi. Intinya, mari kita isi kemerdekaan ini dengan kegiatan-kegiatan yang inovatif," tegas Sylvia.

Sylvia juga berpandangan bahwa saat ini kaum hawa di Jakarta sudah jauh lebih maju dibanding pada era sebelumnya. Menurutnya, wanita saat ini tidak lagi hanya bekerja di dalam rumah, tetapi justru bekerja di luar rumah pun sangat bermanfaat. Maka itu Sylvia berjanji akan terus memberdayakan kaum perempuan, tidak hanya di level atas tetapi sampai pada level RT dan RW.

Jakarta Pusat merupakan wilayah yang bisa dibilang sangat komplet. Dari yang paling elit sampai yang paling kumuh ada di wila-



### **SYLVIANA MURNI**

Tempat/tgl lahir : Jakarta 11 Oktober 1958

#### **PENDIDIKAN**

SMP 44 Jakarta  
SMA 12 Jakarta  
S-1 Pakultas Jayabaya  
S-2 Jurusan Manajemen Kependudukan FE-UI  
S-3 Jurusan manajemen Kependidikan UNJ

#### **PEKERJAAN**

Wali Kota Jakarta Pusat, 2008  
Kepala Dinas Pendidikan Dasar DKI 2004-2008  
Kepala Kependudukan dan Catatan Sipil DKI 2001-2004  
Kepala Biro Bina Sosial DKI 1999-2001  
Anggota DPRD DKI 1997-1999  
Staf Biro Pembinaan Mental DKI  
Staf /Penatar BP-7 DKI 1985-1987

#### **LAIN-LAIN**

None Jakarte 1981  
Dosen UNJ 2005-2008  
Dosen Universitas Dr Hamka 2006-2008  
Dosen UI

yah ini. Maka itu mau tak mau Sylvia harus bekerja ekstra membenahi daerah yang notabene tanah kelahirannya itu. Disamping itu Sylvia tentunya harus peka terhadap segudang permasalahan warganya.

"Langkah pertama tentu (wali kota) harus peka, mau mendengar bawahannya. Seperti lurah, camat dan pemimpin nonformal. Lebih dari itu semua kuncinya adalah komunikasi. Kalau ini diterapkan, *Insyah Allah* semua akan lancar-lan-

car saja," tegasnya seraya berjanji akan siap selama 24 jam melayani warga Jakarta Pusat.

Prioritas Sylvia saat ini antara lain berupaya memberikan peningkatan pelayanan masyarakat yang lebih baik. Dalam memimpin Jakarta Pusat, Sylvia telah menyiapkan slogan dengan prinsip R dan R (Regulasi dan Religi). Menurutnya, regulasi harus dipegang teguh. Sebab bila tidak mematuhi aturan akan merusak tatanan. "Kita bekerja bukan hanya untuk dunia dan sosial saja, tapi juga untuk ibadah," katanya sembari mengingatkan, kesuksesan perempuan jangan sampai lupa kepada kodratnya.

Bicara soal kodrat, menurut Sylvia, disamping kesibukannya sebagai walikota ia tetap berperan sebagai istri dan ibu di rumah. Sylvia juga mengelola hidupnya dengan simbol unik, yakni difungsikannya pohon masalah. Maksudnya usai melaksanakan tugas segudang masalah pelik dalam pekerjaannya tidak dibawa sampai ke rumah, tetapi cukup digantung di pohon yang ia maksud.

Terlepas dari semua itu Sylvia juga bersyukur mempunyai suami yang selalu mendukungnya setiap saat. Sampai-sampai Sylvia pun menjuluki suaminya sebagai weker dan kamus berjalan. "Dia (suami) tidak pernah marah. Selalu sabar dan mendukung saya setiap saat. Bahkan mau membuatkan masakan enak saat saya asik bekerja dan lupa makan," umbarnya sumringah.

Sylvia yang terlahir dari ibu Betawi asal Kemayoran dan bapaknya Betawi Jatinegara, menyatakan sangat bangga menjadi orang Betawi. Itu telah dibuktikan dengan mengikuti pemilihan None Jakarte. "Saya sadar tidak berwajah cantik dan tinggi, tapi saya mengandalkan otak dan kepekaan hati. Saya ingin dunia tahu bahwa perempuan Betawi itu juga mempunyai kecerdasan," kata Sylvia.

[cil]



Rieke 'Oneng' Dyah Pitaloka

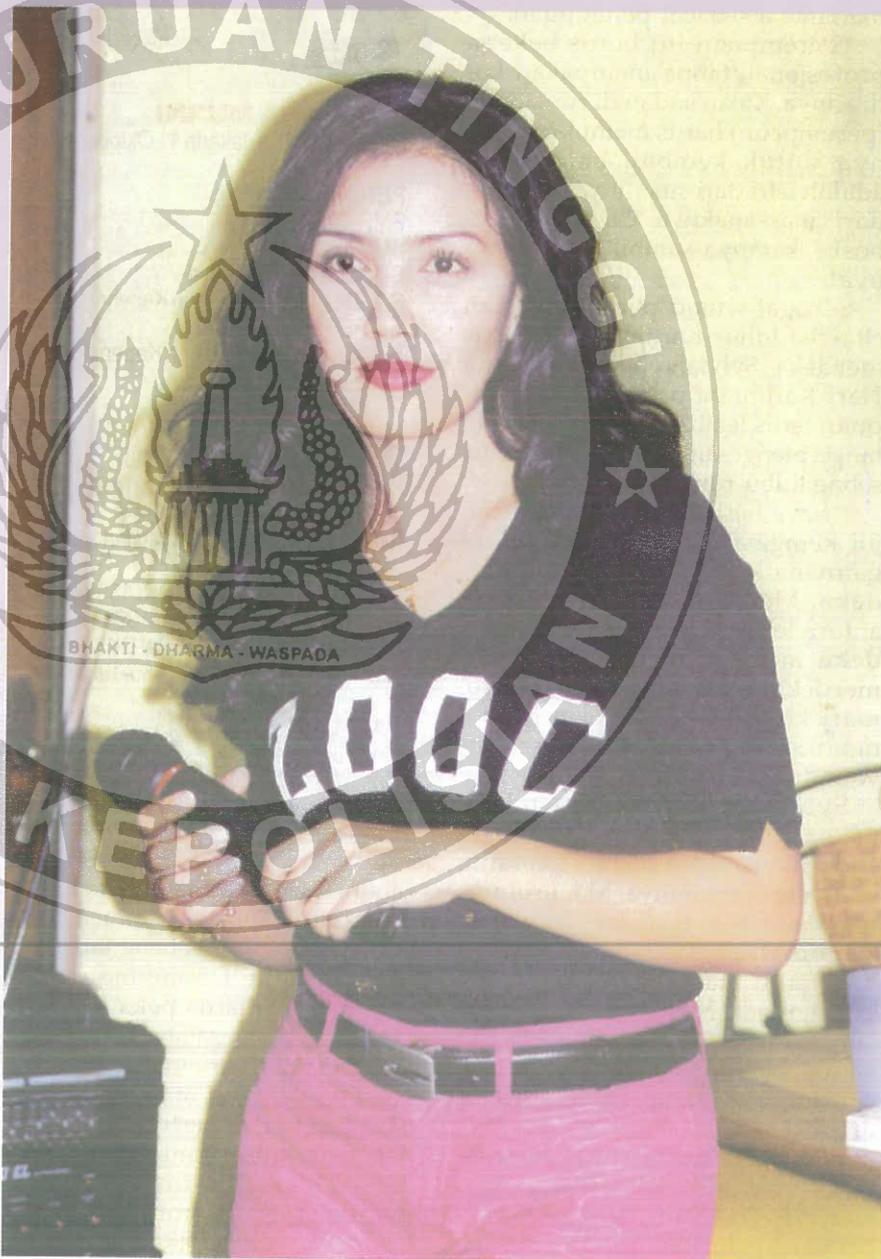
# KARENA PEKERJAAN TAK PUNYA KELAMIN

**DALAM** rentang waktu belasan tahun Rieke Oneng Dyah Pitaloka (34) membuktikan jalannya sebagai aktifis gerakan pro demokrasi. Kini, Rieke yang akrab disapa Keke sudah duduk sebagai anggota Partai PDI P setelah sembilan tahun aktif di Partai PKB. Saya sudah belajar demokrasi dan emansipasi sejak dari kecil di rumah, katanya.

**S**ECARA gamblang, Keke memperlihatkan kondisi perempuan Indonesia yang secara bobot, menurutnya bisa disebut *fifty-fifty* dibandingkan dengan kaum pria. Emansipasi di Indonesia, kata dia, ada yang sudah menyadari dan mendapatkannya, tapi ada juga yang belum.

"Bahkan, tadi saya berkomentar soal buku *Gusti Allah Ora Sare* (Tuhan Tidak Tidur) karya Sukardi Rinakrit, yang sama sekali tidak menyentuh atau bicara soal perempuan dalam tataran politis," kata Keke, yang dihubungi JAGRATARA via ponselnya, Selasa (16/4).

Sebagai artis yang juga aktif berpolitik, Keke dituntut dapat membagi waktu. Jadwalnya beragam sesuai kepentingan pihak yang mengundang, dari soal baca puisi, teater, sampai urusan politik. Tak urung, usai mengisi acara *Good Morning* di Trans TV, ia bisa langsung ngebut





menghadiri undangan sebagai pembicara acara *Diskusi Budaya Aman-demen ke-5 UUD 1945*. Kali lain, ia bisa langsung ke acara peluncuran buku *Gusti Allah Ora Sare (Tuhan Tidak Tidur)* karya Sukardi Rinakrit.

Belum lama ini Keke mengerahkan ekspresi berkesenian dalam pentas teater di Taman Ismail Marzuki berjudul *Monolog Tiga Perempuan*. Pentas ini boleh jadi, merupakan symbol protes perempuan kebanyakan atau setidaknya diri Keke, dalam hegemoni kaum laki-laki. "Kami ingin memaknai Hari Perempuan Sedunia dengan sesuatu yang kreatif, kritis, dan estetis," kata Keke tentang pentasnya berkolaborasi dengan Ninik L Karim dan Ria Irawan.

Diungkapkannya, banyak kegelisahan atas situasi perempuan di Indonesia saat ini seperti soal cinta, seks, rumah tangga, politik, dan kekuasaan akan diungkap tuntas dalam pementasannya tersebut. Dengan pentas itu, ia berharap karyanya dapat direnungkan dengan seksama khususnya apa yang dialami perempuan sekaligus sebagai refleksi situasi politik aktual.

Bicara tentang emansipasi menurut Keke, sebenarnya tidak bisa lagi dikaitkan dengan masalah *gender*. Karena baik laki-laki maupun perempuan semua sudah menjadi setara. "Makanya perempuan perlu menyadari bahwa mereka sudah sama dengan laki-laki dalam banyak hal. Misalnya dalam lapangan pekerjaan, posisi apapun sudah bisa diduduki perempuan. Mengapa? Karena pekerjaan tidak mempunyai jenis kelamin," katanya.

Pemeran Oneng di acara komedi *Bajaj Bajuri* ini tidak serta-merta tampil menjadi seperti sekarang. Proses pembentukan karakter dan pemahamannya atas idiom kesamaan derajat dan emansipasi serta

demokrasi, ia rasakan sejak masih kecil di rumahnya di Garut, Jawa Barat.

Terlahir pada 9 Januari 1974, Keke merasakan didikan orangtua, baik ayah maupun ibunya dalam menghayati makna emansipasi. "Saya sudah terbiasa mengerjakan pekerjaan laki-laki, dan kakak-kakak saya juga terbiasa dengan pekerjaan perempuan. Jadi, soal semangat emansipasi sudah ditanamkan di keluarga saya," kata Keke, yang memiliki seorang kakak perempuan dan tiga kakak laki-laki.

Menurut Keke, kedua orangtuanya sukses mendidik anak-anaknya. "Tidak selalu pekerjaan anak

an emansipasi dari Kartini.

"Dan yang terpenting perjuangan Kartini tidak dilakukan sendiri, tapi bersama-sama dengan suaminya yang bupati Jepara. Jadi, gerakan emansipasi hari ini tetap harus dihayati bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Emansipasi bukan perjuangan kaum perempuan saja," katanya.

Secara praktik kata Keke, kemandirian ekonomi seorang perempuan belum menjadi jaminan kemandiriannya jika dikaitkan dengan kehidupan di rumahtangga maupun dalam politik. Budaya patriarkilah yang membuat dominasi hak laki-laki dirasakan lebih dibandingkan perempuan.

"Kan, tetap saja perempuan yang bekerja sering mendapat perlakuan yang tak semandiri posisinya dalam lingkungan pekerjaan. Di rumah, tetap saja perempuan jadi andalan. Padahal, sudah seharusnya ada pembagian pekerjaan yang sama di dalam rumah, baik istri maupun suami," katanya.

Atas kondisi seperti itu Keke tidak pesimis pada kesempatan perempuan yang diberi quota 30% di parlemen. "Walaupun pada praktiknya perempuan kurang diberi kesempatan, tapi saya optimis dan *positive thinking* dengan quota perempuan 30% di parlemen. Kesempatan buat perempuan terbuka, karena cuma kelamin yang *bedain* laki-laki dan perempuan," jelasnya.

Lulusan Fakultas Sastra Belanda Universitas Indonesia dan lulusan Program Pasca Sarjana Ilmu Filsafat di Universitas yang sama itu, masih menulis puisi dilakukannya di tengah-tengah aktivitasnya sebagai sinetron dan model iklan.

[tis]

**Bicara tentang emansipasi, sebenarnya tidak bisa lagi dikaitkan dengan masalah gender. Karena baik laki-laki maupun perempuan semua sudah menjadi setara. "Makanya perempuan perlu menyadari bahwa mereka sudah sama dengan laki-laki dalam banyak hal.**

perempuan harus diberikan pada perempuan, begitu juga kerjaan laki-laki tak mesti dilakukan laki-laki. Kakak saya yang laki-laki, bahkan lebih pintar memasak dibandingkan saya," ujarnya.

Dalam pengamatannya, istri dari Donny Gahral ini menilai emansipasi yang disuarakan RA Kartini masih tetap relevan sampai sekarang. Urusan pendidikan dan profesi tidak hanya menjadi sasar-